

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu kegiatan pendidikan formal yang dilakukan di sekolah. Pendidikan formal ini dapat digunakan sebagai jembatan untuk memahami adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong pada sebuah era baru yang disebut dengan era globalisasi.

Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan (Suneki, 2012). Era globalisasi pun membawa tantangan-tantangan baru yang harus dijawab oleh pendidikan. Perubahan global meminta perubahan di dalam pengelolaan hidup dan masyarakat termasuk dalam bidang pendidikan (Oktarina, 2007). Dalam bidang pendidikan tentunya harus mampu memecahkan permasalahan-permasalahan serta tantangan yang ada pada lingkup pendidikan yaitu di lingkungan sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan.

Proses pembelajaran di kelas melibatkan beberapa komponen penting, diantaranya yaitu siswa, guru, lingkungan belajar, kurikulum. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa menjadi subjek utama dari proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus dapat mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu atau masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan nyata siswa. Salah satunya masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Pada siswa sekolah dasar masalah sosial yang biasanya terjadi salah satunya dapat dilihat dari sikap kerja sama antar siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Maret 2019 berlokasi di salah satu sekolah dasar yang berada di kota Bandung dilakukan kegiatan pengamatan dan didapatkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas V dengan hasil menunjukkan penggunaan metode yang kurang bervariasi yaitu metode ceramah dan metode penugasan, pembelajaran dilakukan secara individual, kurangnya interaksi antara siswa dengan guru di dalam proses pembelajaran, serta

guru tidak menggunakan media di dalam pembelajaran. Tan (2017, hlm 187) menyebutkan bahwa sistem pendidikan dengan ciri diantaranya seperti pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh guru, peran siswa hanya melakukan aktifitas sesuai dengan petunjuk guru, guru cenderung menyampaikan materi saja, masalah pemahaman atau kualitas penerimaan materi siswa kurang mendapatkan perhatian serius. Pelaksanaan pembelajaran dengan ciri-ciri tersebut masuk ke dalam kategori pembelajaran tradisional.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tradisional mengakibatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam belajar kurang terlatih dengan baik sehingga menyebabkan siswa cenderung individual dalam belajar. Kemampuan kerja sama seharusnya dimiliki oleh setiap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan teori Trilling dan Fadel (2009, hlm. 55 dalam Az-Zahra, 2018, hlm. 287) menjelaskan bahwa kemampuan kerja sama dalam pendidikan abad ke-21 menekankan pada pentingnya kesadaran siswa terhadap status dan peranannya dalam kelompok. Siswa harus dapat menyadari siapa dirinya dalam suatu kelompok serta apa perannya, kemudian didorong untuk memiliki kemauan berkontribusi.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas V ini menunjukkan kurangnya sikap kerja sama antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua siswa susah untuk diajak bekerja sama pada saat pembelajaran, seperti halnya terdapat seorang siswa yang ingin bertanya kepada temannya, namun respon sikap yang diberikan oleh temannya tidak memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswa tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kepedulian dan rasa empati terhadap teman di kelas V tersebut. Selain dilihat dari kurangnya kemampuan bekerja sama, kelas ini pun mempunyai permasalahan yang timbul dari hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh terhadap materi sebelumnya didapatkan hasil yaitu dari 24 siswa yang mencapai nilai KKM terdapat 6 orang siswa dengan pencapaian nilai diatas KKM sebesar 70, dan sisanya mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 18 orang siswa atau sekitar 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam pembelajaran masih kurang. Kemampuan siswa dalam bekerja sama di

dalam pembelajaran khususnya IPS dapat dilakukan melalui kegiatan menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi dengan mengerjakan tugas secara berkelompok sehingga akan memberikan dampak bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman hasil belajar yang bagus terkait materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena hasil belajar sendiri merupakan perwujudan kemampuan yang dihasilkan setelah belajar.

Berdasarkan data di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Penelitian Triana (2018, hlm. 13) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* di SD Negeri 55/I Sridadi membuat kerja sama meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Suandewi dan Wibawa (2017) menjelaskan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD No. 3 Kapal. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dilakukanlah penelitian ini untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD?”

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka dalam penelitian ini, rincian rumusan masalah secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD?
2. Bagaimana peningkatan kerja sama dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD.
2. Mendeskripsikan peningkatan kerja sama dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD.
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan memperkaya kajian ilmu mengenai peningkatan kemampuan kerjasama dan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1) Memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan kemampuan bekerja sama antar siswa sehingga siswa mampu bekerja sama dengan baik.

2) Memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bervariasi pada pembelajaran IPS sehingga siswa mampu memperoleh hasil belajar dengan baik.

b. Bagi guru, dapat menjadi pedoman dalam mengajar untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar bagi siswa di dalam pembelajaran.

c. Bagi sekolah, dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas dalam pengajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah itu sendiri.

- d. Bagi peneliti, memperoleh pengalaman dan wawasan mengenai penggunaan serta penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* di sekolah.

